

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Pembiasaan**

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

## **B. Pengertian Nilai Nasionalisme**

### **1. Pengertian Nilai**

Bambang Daroeso (Herimanto dan Winanarno, 2011: 126) mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai atau *value* merupakan salah satu bagian penting yang diperoleh oleh seseorang melalui hasil pemerolehan pengalaman dan keterampilan yang telah didapatkan dari hasil belajar. Nilai tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku individu. Setiap orang bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang sudah tertulis maupun yang belum tertulis yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Nilai berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Sjakarwi (2006: 29) menyatakan nilai sebagai kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi dan berhubungan dengan tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan yang telah dilakukan.

Fraenkel (M Daryono, 2008: 23) menjelaskan nilai sebagai standar penuntun perilaku seseorang dalam menentukan apa yang indah, efisien, dan berharga tidaknya sesuatu. Senada dengan penjelasan tentang nilai di atas Kabul Budiyo (2007: 75) menjelaskan nilai sebagai kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Nilai bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami melalui pikiran dan dimengerti.

Nilai memberikan gambaran tentang sesuatu kepada individu dalam menentukan ukuran, manfaat, dan kualitas.

Rohmat Mulyono (2004: 11) mengungkapkan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai memegang peranan dalam setiap tindakan yang diambil individu. Sebelum menentukan tindakan yang akan diambil, setiap individu akan menimbang segala sesuatu yang akan ditimbulkan dari tindakan yang telah dilakukan, karena setiap tindakan yang akan dipilih mempunyai nilai, baik berupa nilai baik maupun buruk. Senada dengan pendapat di atas Kaelan (2002: 137) menjelaskan nilai sebagai kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir atau batin. Manfaat nilai dapat ditemukan dalam setiap kehidupan manusia, nilai memberikan manusia dorongan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang definisi nilai yang telah dikemukakan oleh berbagai pakar di atas dapat disimpulkan pengertian nilai sebagai suatu kualitas, ukuran, dasar dan acuan dalam berperilaku, bersikap, bertindak dan memberikan dorongan kepada individu untuk menentukan pilihan dan tujuan tertentu. Nilai merupakan suatu acuan yang dijadikan dasar atau kriteria tertentu dalam diri individu maupun kelompok untuk menentukan suatu tujuan. Nilai penting bagi perkembangan individu karena memberikan pegangan, pedoman, dan petunjuk dalam bersikap dan bertindak untuk mencari identitas diri agar menjadi pribadi yang lebih matang. Proses internalisasi nilai melalui hubungan interaksi antar kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai yaitu, aspek psikologis, sosial, budaya,

dan fisik kebendaan. Sistem nilai antara kelompok berbeda-beda. Oleh karena itu merupakan hal yang wajar apabila terdapat perbedaan individual dalam suatu masyarakat tertentu.

## 2. Macam-macam Nilai

Notonagoro (Herimanto dan Winanarno, 2011: 128) menyatakan ada tiga macam nilai, yaitu.

### a. Nilai *materiil*

Nilai materiil merupakan sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

### b. Nilai vital

Nilai vital merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.

### c. Nilai kerokhanian, dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi dan cipta),
- 2) Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia,
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia,
- 4) Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Herimanto dan Winanarno (2011: 128) menyatakan dalam filsafat nilai sederhana dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu.

a. Nilai logika, yaitu nilai tentang benar- salah

b. Nilai etika, yaitu nilai tentang baik-buruk

c. Nilai estetika, yaitu nilai tentang indah-jelek

## 3. Pengertian Nasionalisme

Paham nasionalisme muncul sejak jaman penjajahan. Pada jaman perjuangan melawan penjajahan perlawanan bangsa Indonesia dilakukan secara terus menerus secara silih berganti, akan tetapi setiap perlawanan yang dilakukan selalu mengalami kegagalan. Hal ini terjadi karena usaha

perlawanan terhadap penjajah dilakukan secara lokal, ketergantungan pada pemimpin yang bersifat feodal atau penguasa setempat dan belum adanya rasa persatuan dan kesatuan.

Pada tanggal 28 oktober 1928 para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia mengadakan pertemuan, dalam pertemuan ini diputuskan bahwa untuk meningkatkan semangat perjuangan dan kebangsaan maka diadakanlah sumpah pemuda. Sumpah pemuda merupakan tonggak persatuan dan kesatuan yang diikrarkan oleh para pemuda. Sumpah pemuda merupakan momentum kebangkitan nasional yang dijadikan tekad dan komitmen yang dilakukan rakyat Indonesia hingga berhasil mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1945. Keberhasilan bangsa Indonesia dalam mengusir dan melawan penjajahan yang selama ini berlangsung selama berabad-abad adalah karena adanya semangat persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Peristiwa sumpah pemuda menggambarkan betapa pentingnya memiliki sikap nasionalisme agar dapat digunakan untuk mempertahankan harkat dan martabat bangsa.

Muhammad Ihsan (2009: 11) Mengemukakan nasionalisme terdiri dari dua kata: nasional dan isme. Kata nasional mempunyai arti; 1) kebangsaan, 2) bersifat bangsa. Sedangkan isme adalah paham atau ajaran. Jadi nasionalisme adalah ajaran atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa.

Nasionalisme mempunyai peranan dalam menentukan sikap dan perilaku individu dalam menjaga, mempertahankan dan melestarikan setiap identitas bangsa yang menjadi kekuatan dan kemakmuran bersama. Identitas bangsa yang dimaksud dapat berupa bahasa, musik, tarian, dan kebudayaan daerah yang berbeda-beda sehingga dapat dijadikan sebagai kebudayaan nasional yang menjadi keanekaragaman bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 1.068), pengertian nasionalisme adalah, “paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri”, “politik untuk membela pemerintahan sendiri”, “sifat kenasionalan. Nasionalisme berhubungan dengan semangat kebangsaan atau kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu.

Eric J Hobsbawm (Teuku Kemal Fasya, 2005: 119) mengungkapkan nasionalisme adalah fenomena yang berupa kekompakan sosial baru yang dibangun di atas aliansi bahasa, etnik, latar belakang sejarah, dan penderitaan menuju semangat persatuan bangsa melawan kekuatan luar. Sedangkan menurut Achmad Suhawi (2009: 360) nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Nasionalisme juga merupakan sebuah sikap dan tingkah laku individu atau masyarakat yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap negara nasionalnya.

Senada dengan pendapat di atas Muhammad F & Lilif M.K (2013: 198) mengatakan bahwa nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Anthony D Smith (2003: 11) mengungkapkan bahwa nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu “bangsa” yang aktual atau “bangsa” yang potensial.

Nasionalisme menuntut kembali adanya pemulihan identitas budaya sendiri yang unik dan menuntut individu untuk kembali pada kebudayaan yang menghuni tanah leluhurnya. Oleh karena itu setiap orang harus menggali kemampuan individualitas nasional mereka dalam bahasa, adat istiadat, seni dan alam daerahnya melalui kegiatan pendidikan dan institusi-institusi nasional. Melalui kegiatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kembali budaya “rakyat” sehingga dapat membangkitkan rasa cinta nasional.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang nasionalisme di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan sebuah ideologi, cara pandang, sikap dan wujud kecintaan seseorang terhadap bangsa dan tanah airnya yang diwujudkan dengan cara menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan kelompok maupun individu, serta rela berkorban demi

mempertahankan eksistensi, keberadaan, dan harkat martabat bangsa dan juga menunjukkan sikap kecintaan pada bahasa dan budayanya sendiri.

#### 4. Pengertian Nilai-nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme merupakan ukuran/tingkatan individu dalam berperilaku dan bersikap yang menunjukkan rasa cinta dan bangga pada bangsa dan negara yang diwujudkan dengan cara mencintai bangsa dan budaya sendiri. Nilai nasionalisme penting dimiliki untuk tetap menjaga eksistensi sebuah bangsa agar bisa menghadapi pengaruh perkembangan jaman yang semakin maju.

Menurut Ki Supriyoko (2001:2) nilai yang terkandung dalam nasionalisme Indonesia seperti persatuan dan kesatuan, perasaan senasib, toleransi, kekeluargaan, tanggung jawab, sopan santun dan gotong royong. Hal senada juga diungkapkan oleh Lailatus Sa'diyah (2012:48) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang juga berpengaruh pada pembentukan sikap nasionalisme diantaranya: nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan peduli sosial.

### **C. Nasionalisme Indonesia**

Bangsa Indonesia terdiri dari multi etnik dan multi kultural yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, dan etnis yang berbeda daerah, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama yang membentang dari sabang sampai merauke. Keberagaman ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki ancaman terjadinya disintegrasi paling tinggi di dunia. Oleh karena itu



diperlukan seperangkat nilai dasar yang menjadi kesepakatan bersama yang dapat menjadi alat pemersatu bangsa. Nilai dasar tersebut dituangkan dalam sebuah ideologi nasional Indonesia yang disebut Pancasila. Nor Ms. Bakry (Sunarso, dkk, 2008: 39) mengungkapkan bahwa nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila.

Arif Roman (2009: 42) mengemukakan ideologi Pancasila memiliki lima prinsip nilai yang bersifat dasar (*staat fundamental norms*) yang merupakan ajaran dasar yang dipedomani oleh seluruh warga bangsa baik dalam tataran individu maupun kelompok. Kelima nilai dasar itu adalah sebagai berikut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan. Pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah, serta tidak memaksakan atau kepercayaan pada orang lain. Melalui pelaksanaan sila yang pertama ini bangsa Indonesia menghendaki keutuhan dan kebersamaan dengan cara saling menghormati.

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pada sila kemanusiaan yang adil dan beradab bangsa Indonesia mengakui, menghargai dan memberikan hak dan kebebasannya yang sama pada tiap warganya, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus tetap menghormati hak-hak orang lain untuk menjaga toleransi.

### 3. Persatuan Indonesia

Pada sila persatuan Indonesia bangsa Indonesia lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Pelaksanaannya dalam kehidupan dengan cara mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan golongan, suku, atau individu. Sila yang ketiga ini menegaskan komitmen dan pendirian warga negara untuk mengutamakan, memperhatikan dan menjaga keutuhan bangsa dan negara.

### 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.

Pada sila yang keempat bangsa Indonesia mengakui untuk mengambil keputusan yang menyangkut orang banyak dilaksanakan dengan cara musawarah mufakat. Pelaksanaan musawarah mufakat ini untuk menghargai perbedaan pendapat.

### 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada sila yang kelima bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan sesuai dengan hasil usahanya, tetapi dalam pelaksanaannya tidak boleh merugikan orang lain.

Pancasila memberi pedoman dan pegangan bagi tercapainya persatuan dan kesatuan dikalangan warga bangsa untuk membangun pertalian batin antar warga negara dengan tanah airnya. Konsep tentang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tertuang dalam pancasila sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Persatuan artinya bulat, tidak terpecah.

Rukiyati, dkk (2008: 69) menjabarkan pokok-pokok pikiran yang perlu dipahami dalam sila ketiga, yaitu:

1. Nasionalisme
2. Cinta bangsa dan tanah air
3. Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa
4. Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit
5. Menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan

Rukiyati, dkk (2008:69) mengatakan bahwa nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang dalam masyarakat. Rasa satu yang kuat akan menimbulkan sikap cinta bangsa dan tanah air. Sikap persatuan yang kuat antar masyarakat dapat dijadikan pondasi dan dasar yang kuat dalam menghadapi setiap ancaman yang mengganggu eksistensi dan harkat martabat bangsa baik yang datang dari dalam negara sendiri maupun yang datang dari luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia dituangkan dalam dasar negara yaitu Pancasila yang terdiri dari lima nilai dasar yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Semangat nasionalisme bangsa Indonesia dituangkan dalam pancasila sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, yang menggambarkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang

terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, agama, adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai bangsa, yaitu bangsa Indonesia yang bersemboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

#### **D. Pembiasaan Nilai-nilai Nasionalisme di Sekolah**

##### **1. Di dalam Kegiatan Pembelajaran**

Darmiyati Zuchdi (2011: 172) mengungkapkan pendidikan formal memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa. Peran ini dilakukan dengan membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk bisa hidup layak dan terhormat ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan juga mengembangkan pada siswa rasa cinta kepada bangsa dan tanah air, yang diekspresikan dalam perilaku mencintai hidup bersama dan bekerjasama demi kemajuan bangsa.

Senada dengan pendapat di atas Sri Narwanti (2011: 83) mengemukakan Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan siswa menguasai materi/kompetensi yang diajarkan, dan juga berusaha untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya tingkah laku. Dalam struktur

kurikulum mata pelajaran yang terkait dengan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme yaitu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal berperan dalam mengembangkan pengetahuan siswa, akan tetapi pendidikan formal di sekolah juga mempunyai peran penting dalam mengembangkan sikap, perilaku dan karakter siswa, salah satunya karakter tentang nilai-nilai nasionalisme. Pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

## 2. Di luar Kegiatan Pembelajaran

Pusat Kurikulum Kemendiknas (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013: 146) mengungkapkan dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri peserta didik, sekolah dapat melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

### a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya melalui kegiatan upacara bendera, salam dan salim di depan pintu sekolah, melaksanakan piket kelas.

b. Kegiatan spontan

Merupakan kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga dan pada waktu keadaan tertentu. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya membantu mengumpulkan bantuan korban bencana alam, mengunjungi teman yang sedang dalam kesusahan dan menjenguk teman yang sakit.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan juga tenaga kependidikan di sekolah lainnya sebagai model. Misalnya kerapian baju para pengajar, guru, dan kepala sekolah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

d. Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya dengan cara menjaga kerapian meja guru dan kepala sekolah, menyediakan tempat sampah yang cukup, lingkungan sekolah yang hijau.

Sri Narwanti (2011: 55) menambahkan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler misalnya pramuka, latihan tari dan musik daerah, Pelatihan Baris Berbaris (PBB), dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan proses pembiasaan nilai nasionalisme di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai macam

kegiatan, seperti kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian, selain itu kegiatan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pramuka, latihan tari dan musik daerah, Pelatihan Baris Berbaris (PBB), dan lain-lain.

Guru sebagai pendidik selain bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran juga berperan dalam pengembangan nilai-nilai nasionalisme siswa, sebagai pendidik guru dapat mengajarkan nilai-nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan memberikan contoh/teladan dalam berperilaku, bersikap dan bertindak. Segala bentuk sikap dan perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, sehingga siswa bisa menjadikan sikap dan perilaku guru sebagai teladan dalam pengembangan nilai-nilai nasionalisme.

### 3. Kendala Pembiasaan Nilai-Nilai Nasionalisme di Sekolah

Guru dalam melaksanakan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah mengalami beberapa kendala. Kendala yang muncul dalam kegiatan pembiasaan nilai-nilai nasionalisme mengakibatkan hasil yang tidak maksimal. Kendala dalam pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dapat diuraikan sebagai berikut.

#### a. Kompetensi

Tugas guru di sekolah bukan hanya mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga mendidik dan membiasakan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya bangsa kepada siswa, salah satunya nilai-nilai nasionalisme. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah. Proses pembiasaan nilai-nilai

nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang akan diajarkan, oleh karena guru harus mempunyai kompetensi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik untuk menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar.

Oemar Hamalik (2009: 34-35) menyatakan bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, dan metode khusus pembelajaran bidang studi. Oleh karena itu, sebagai seorang guru dituntut untuk dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme agar dapat mengembangkan karakter siswa, salah satunya nilai nasionalisme.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) penting dimiliki untuk menunjang tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Tanpa memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik guru tidak akan dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal.

#### b. Beban Kurikulum

Mendidik tidak hanya proses memberi informasi kepada siswa (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian dan



mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa (*transfer of attitude and values*). Muhamad Nurdin (2005: 38) mengungkapkan beban kurikulum yang dipikul oleh guru sangat padat bahkan terjadi “pemaksaan” dalam dua hal, yaitu alokasi waktu yang terbatas dan daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Alokasi waktu yang diberikan tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru. Hal senada juga diungkapkan Bibin Rubini (2012) mengatakan kurikulum pendidikan di Indonesia terlalu kompleks dan berat sehingga tidak hanya siswa yang merasa terbebani, tetapi juga guru merasa terbebani dalam menyampaikan materi.

Oemar Hamalik (2009: 20-21) menyatakan bahwa pada dasarnya betapapun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung pada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum. Penilaian tentang baik atau buruknya suatu kurikulum pendidikan hanya dapat dilihat dari pelaksanaannya di dalam kegiatan pembelajaran, karena yang melaksanakan suatu kurikulum adalah guru.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beban kurikulum yang terlalu berat mengakibatkan guru lebih memprioritaskan penyampaian semua materi kepada siswa tanpa memperhatikan aspek pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Alokasi waktu yang diberikan juga tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru, oleh karena itu guru lebih memprioritaskan aspek

pengembangan pengetahuan siswa dari pada aspek sikap dan kepribadian siswa karena beban kurikulum yang terlalu berat dan kompleks.

c. Sarana dan Prasarana

Mulyasa (2009: 49) menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses kegiatan belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kurasi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pra sarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Depdiknas (H. Maryono, 2010: 137) mengatakan bahwa standar prasarana pendidikan mencakup persyaratan minimal dan wajib dimiliki oleh setiap satuan pendidikan, misalnya lahan, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang keterampilan, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Standar sarana pendidikan mencakup persyaratan minimal tentang perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana adalah segala fasilitas yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi sebagai penunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana sangat menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang maksimal, sehingga sarana dan prasarana yang tidak lengkap dapat menghambat kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### d. Lingkungan Keluarga

Oemar Hamalik (2008: 194) mengemukakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya, individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadi perubahan pada lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar.

Lingkungan (*inviroment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Oemar Hamalik (2008: 196) mengungkapkan lingkungan belajar terdiri dari berikut ini.

- 1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
- 2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.

- 3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diperdayakan sebagai sumber belajar.
- 4) Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pelajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Senada dengan pendapat di atas Dwi Siswoyo, dkk (2008: 139) mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan sesuatu yang ada di luar diri individu, walaupun ada juga yang mengatakan bahwa ada lingkungan yang terdapat dalam individu.

Dwi Siswoyo, dkk (2008: 139) mengungkapkan lingkungan pendidikan meliputi sebagai berikut.

- 1) Lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan alam)
- 2) Lingkungan budaya (bahasa, seni, ekonomi, politik, pandangan hidup, keagamaan, dan lain-lain)
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat (keluarga, kelompok bermain, organisasi)

M Dalyono (2009: 130) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan ekonomi serta kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya pada jasmani anak. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya pada perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak. Kondisi ekonomi serta tingkat pendidikan orang tua berpengaruh langsung pada perkembangan anak.

Lingkungan mempunyai pengaruh besar pada perkembangan tingkah laku siswa, lingkungan yang baik akan mengembangkan tingkah laku yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk akan mengembangkan tingkah laku yang buruk pada siswa. Oleh karena itu antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling mendukung dan menjalin komunikasi yang baik, sehingga lingkungan dapat berperan secara efektif dan maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan pembentukan karakter anak. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh pada perkembangan karakter anak adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak, oleh karena itu sebagai orang tua harus bisa memberikan bimbingan dan contoh perilaku yang baik pada anaknya sehingga sikap anak juga akan berkembang dengan baik. Selain itu, anak juga lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga perhatian dan bimbingan dari orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan sikap anak.

#### e. Pengaruh Perkembangan Teknologi

Pengaruh perkembangan teknologi telah sampai pada semua lapisan masyarakat, termasuk juga anak-anak. Perkembangan teknologi yang semakin modern dan maju selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif apabila tidak digunakan dengan cara dan

tujuan yang benar. Apalagi oleh anak-anak, maka dari itu anak harus diberikan bimbingan dan pengertian sejak dini agar kemajuan teknologi tidak disalah gunakan.

Diya Arlitawiana (2013) menyatakan bahwa perkembangan teknologi selain membawa manfaat yang besar juga mempunyai pengaruh buruk bagi perkembangan generasi anak bangsa, khususnya anak-anak. Untuk mengatasi dampak negatif dari perkembangan teknologi diperlukan kerjasama antara sekolah dengan orang tua untuk mengawasi dan membimbing anak agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Suwarsih Madya (2014) menyatakan bahwa:

“keseimbangan dunia pendidikan dan teknologi harus benar-benar diperhatikan, karena tidak semua penggunaan teknologi bisa digunakan sebagai alat dalam proses belajar mengajar. Sebagai pengajar haruslah menempatkan penggunaan teknologi dengan proporsinya. Apalagi perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif tapi juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik”.

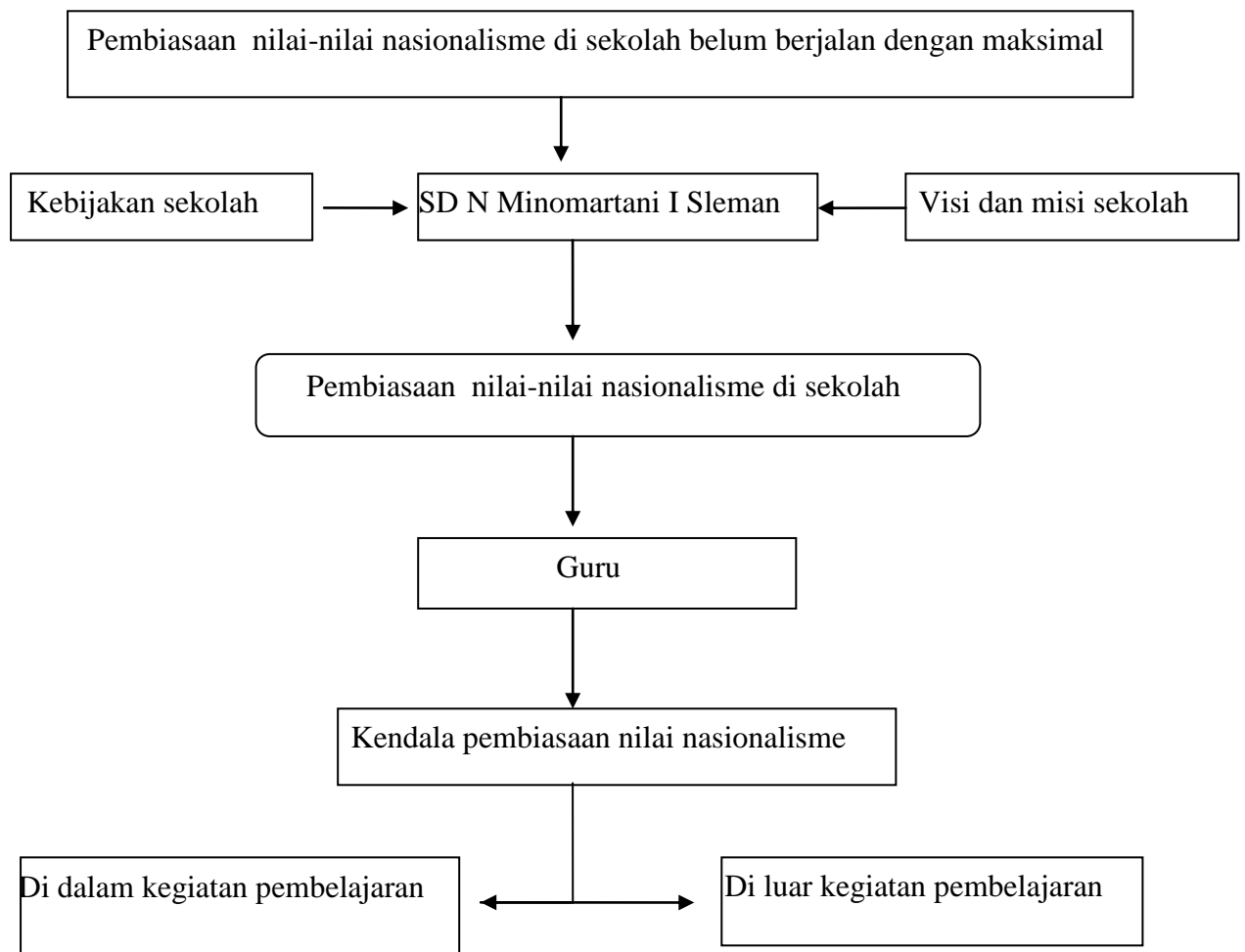
Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi mempunyai manfaat yang besar, akan tetapi juga membawa dampak negatif, apalagi bagi anak-anak. Oleh karena itu pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi. Dalam menggunakan teknologi anak harus dididik dan diajarkan sejak dini tentang penggunaan teknologi yang benar, selain itu dalam menggunakan

teknologi anak juga perlu diberikan pengawasan dan dampingan sehingga penggunaan teknologi tidak disalah gunakan oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah terdiri dari berbagai macam faktor. Peneliti membagi kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di sekolah menjadi dua, yaitu kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran. Kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran meliputi kompetensi, kurikulum, sarana dan prasarana sedangkan kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran adalah lingkungan keluarga, dan juga pengaruh perkembangan teknologi.

### E. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



## **F. Pertanyaan Penelitian**

Apa kendala yang dihadapi dalam pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di SD Negeri Minomartani I Sleman, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman?

1. Apa kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri Minomartani I Sleman, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman?
2. Apa kendala pembiasaan nilai-nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran di SD Negeri Minomartani I Sleman, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman?